

UPAYA PELESTARIAN OBJEK WISATA BENDUNGAN *PINTO SA* KECAMATAN TIRO/TRUSEB KABUPATEN PIDIE

Ulfa Jazila¹, Daska Azis²

¹Mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi/Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan/Unsyiah

²Dosen Jurusan Pendidikan Geografi/Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan/Unsyiah

Ulfa.j@mhs.unsyiah.ac.id

ABSTRACT

Preservation efforts are thoughtful environmental and natural resource management measures and long-term protection of the environment to ensure that the natural habitat of an area can be sustained. Pinto sa Dam is located at the foothills of the Halimun Hill Mountains and is surrounded by land with dense tree cover. The area has a beautiful panorama and the Acirian levels are quite tinggi, so it is interesting to visit. This potential makes Pinto SA dam as one of the tourist attraction. But the nature of this region can be damaged because of human activity. Preservation of the tourism object is very important, so that the natural significance of the area is not polluted or damaged by tourist activities. The purpose of this research is to know how the community's efforts to preserve Pinto SA dam tourism object. The population of this research is the whole community in the Tiro/Truseb subdistrict, but due to the large population, researchers took 20 samples with the purpose sampling technique. Data collection techniques are done with observation, documentation and polls. The poll contains 18 statements and 5 answer options using the Likert scale. Furthermore, the percentage gained from the summation of the respondent's response will be calculated by the formula. Then, to take the conclusion researchers classify the number of final calculations on Hadi's decree. The conclusion is that most of the people of Tiro/Truseb subdistrict have made efforts in preserving the tourist object of Pinto Sa dam

Keywords: *efforts, preservation, tourist attraction, dam*

ABSTRAK

Upaya pelestarian merupakan tindakan pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam secara bijaksana dan perlindungan jangka panjang terhadap lingkungan untuk memastikan bahwa habitat alami suatu area dapat dipertahankan. Bendungan *pinto sa* terletak di kaki pegunungan Bukit Halimun dan dikelilingi oleh lahan dengan tutupan pohon yang padat. Wilayah ini memiliki panorama yang indah dan tingkat keasrian yang cukup tinggi, sehingga menarik untuk dikunjungi. Potensi ini menjadikan bendungan *pinto sa* sebagai salah satu objek wisata. Namun kealamian wilayah ini bisa saja rusak karena aktivitas manusia. Pelestarian terhadap objek wisata sangat penting dilakukan, agar keasrian dan kealamian suatu daerah tidak tercemar atau rusak akibat adanya kegiatan wisata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya masyarakat dalam pelestarian objek wisata bendungan *pinto sa*. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh masyarakat di Kecamatan Tiro/Truseb, namun disebabkan jumlah populasi yang besar maka peneliti mengambil 20 sampel dengan teknik *purposif sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi dan angket. Teknik analisis data dengan menggunakan skala likert dan dipersentasekan hasil akhirnya. Kesimpulannya adalah

sebagian besar masyarakat Kecamatan Tiro/Truseb telah melakukan upaya dalam pelestarian objek wisata Bendungan *Pinto Sa*

Kata Kunci : upaya, pelestarian, objek wisata, bendungan

PENDAHULUAN

Kekayaan alam merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa, berfungsi sebagai sumber pemenuhan kebutuhan dan kepentingan manusia di kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, manusia berkewajiban dalam melestarikan alam agar tetap terjaga dan tidak rusak serta dapat terus dinikmati dan dimanfaatkan. Kekayaan alam berupa potensi yang dimiliki oleh masing-masing wilayah, baik itu potensi sumber daya alam maupun potensi keindahan alam. Salah satu potensi yang dimiliki Kecamatan Tiro/Truseb adalah potensi keindahan alam yang terdapat pada suatu bendungan, yaitu bendungan *pinto sa*.

Bendungan ini terletak di Desa Daya Cot, tepat di kaki Bukit Halimun yang membuat bendungan ini dialiri air yang sangat jernih khas pegunungan. Karena adanya perpaduan antara keindahan alam dengan ketertarikan masyarakat maka Pemerintah Kabupaten Pidie menerapkan bendungan *pinto sa* sebagai salah satu objek wisata di Kabupaten Pidie. Namun tentunya kegiatan pariwisata tidak selalu memberikan dampak positif, karena semakin meningkat kegiatan wisata maka meningkat pula interaksi antara masyarakat dengan lingkungan. Nah, permasalahannya adalah tidak semua masyarakat memiliki pemahaman dan kesadaran terhadap pelestarian suatu objek wisata.

Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar. Dalam pengertian lain, upaya dapat diartikan kegiatan dengan menggerakkan badan, tenaga dan pikiran untuk mencapai suatu tujuan pekerjaan (perbuatan, prakarsa, iktiar daya upaya) untuk mencapai sesuatu. Sedangkan menurut tim penyusun Departemen Pendidikan Nasional (2008:1787) Upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya. Dapat dimaksudkan upaya adalah suatu usaha yang dilakukan dengan maksud tertentu agar semua permasalahan yang ada dapat terselesaikan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Soerjono dalam Ulan (2017:30) bahwa “Masyarakat merupakan suatu sistem karena mencakup beberapa unsur pokok yang dalam kaitan fungsionalnya membentuk suatu sistem. Sistem kemasyarakatan itu sendiri merupakan kesatuan ruang dengan semua manusia serta sikap tindaknya maupun hasil sikap tindak itu”. Menurut uraian di atas, masyarakat adalah sekelompok yang saling membutuhkan dan berinteraksi untuk menghasilkan suatu tindakan yang fungsional. Namun tidak semua tindakan tersebut dapat dikatakan fungsional, karena fakta dalam kehidupan sehari-hari banyak dari tindakan masyarakat bersifat merusak, contohnya merusak lingkungan. Dalam rangka mengatasi permasalahan lingkungan, maka pengetahuan masyarakat tentang lingkungan perlu untuk terus ditingkatkan. Semakin baiknya pengetahuan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat partisipasinya dalam memanfaatkan sumberdaya yang ada dan melestarikan lingkungan.

Menurut Soekanto (2009:212-213) arti peran adalah suatu pekerjaan yang dilakukan dengan dinamis sesuai dengan status atau kedudukan yang disandang. Status dan kedudukan ini sesuai dengan keteraturan sosial, bahkan dalam keteraturan tindakan semuanya disesuaikan

dengan peran yang berbeda. Sedangkan menurut (Waluyo, 2002:33) dalam Lalu Sabardi (2014:73) Peran serta masyarakat pada dasarnya adalah suatu proses yang melibatkan masyarakat, umumnya dikenal peran serta masyarakat yaitu proses komunikasi dua arah yang berlangsung terus-menerus untuk meningkatkan pengertian masyarakat secara penuh atas suatu proses kegiatan, dimana masalah-masalah dan kebutuhan lingkungan dianalisa. Rangkaian kegiatan masyarakat yang dilakukan berdasarkan gotong-royong dan swadaya masyarakat dalam rangka menolong mereka sendiri. Mereka sendiri mengenal, memecahkan masalah, dan kebutuhan yang dirasakan masyarakat, baik dalam bidang kesehatan maupun dalam bidang yang berkaitan dengan kesehatan agar mampu memelihara kehidupan yang sehat dalam rangka meningkatkan mutu hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Pelestarian adalah upaya untuk melindungi terhadap tekanan perubahan dan dampak negatif yang ditimbulkan suatu kegiatan. Pelestarian Lingkungan adalah upaya untuk melindungi kemampuan lingkungan hidup terhadap tekanan perubahan dan dampak negatif yang ditimbulkan suatu kegiatan. Serta menjaga kestabilan lingkungan untuk menjadi tempat hidup manusia, hewan dan tumbuhan. Masyarakat mempunyai kemampuan untuk memperbaiki kualitas lingkungan hidupnya, sehingga yang diperlukan hanyalah dukungan untuk mengelola dan menyadarkan masyarakat dalam memanfaatkan serta memelihara sumberdaya alam agar dapat memenuhi kebutuhannya namun tetap terjaga dalam kondisi yang baik. Dalam pelaksanaan suatu kegiatan, dukungan pemerintah memegang peranan penting dalam memberikan pengarahan, bantuan teknis serta pengambilan keputusan.

Undang-undang nomor 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup pasal 70 ayat (1) disebutkan bahwa masyarakat memiliki hak dan kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan aktif dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Dalam pasal 70 ayat (2) peran masyarakat dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup berupa: a) Pengawasan sosial, b) Pemberian saran, pendapat, usul, keberatan, pengaduan, c) Meningkatkan kepedulian dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, d) Mengembangkan dan menjaga budaya dan kearifan lokal dalam rangka pelestarian fungsi lingkungan hidup. Panudju (2009:83) Membagi peran serta masyarakat menjadi 5 tingkatan, antara lain sebagai berikut:

- (1) Berperan serta aktif, artinya masyarakat telah mengetahui kerusakan yang ada di lingkungannya tetapi tidak melakukan kontribusi sama sekali dalam perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi. Baik berupa tenaga, gagasan, uang atau material dalam upaya pelestarian lingkungan hidup.
- (2) Berperan serta aktif hanya dalam memberikan dan menerima informasi. Artinya masyarakat hanya memberikan atau menerima informasi arahan dari masyarakat lain, akan tetapi tidak melakukan upaya-upaya lebih lanjut selain memberi atau menerima informasi. Dalam tingkat ini masyarakat hanya berada pada tahap perencanaan saja yaitu pemberian atau menerima informasi, dan dapat dikategorikan dalam tingkatan ini peran sertanya kecil.
- (3) Berperan serta aktif dalam pelaksanaan kegiatan atau memberikan bantuan dalam upaya pelestarian lingkungan. Artinya dalam tingkat ini masyarakat hanya melaksanakan apa yang diprogramkan saja, atau dengan istilah lain bahwa pada tingkat ini masyarakat lebih dominan pada kontribusi tenaga untuk memecahkan masalah. Pada tingkat ini peran serta dapat dikategorikan sedang.

- (4) Berperan serta aktif dan memberikan masukan-masukan dalam pengambilan keputusan, atau memberikan arahan. Artinya pada tingkat ini masyarakat memberikan informasi atau masukan dan tenaga untuk memecahkan masalah. Pada tingkat ini masyarakat berperan aktif ikut berpikir merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan tersebut. Tingkatan ini dapat dikategorikan berperan serta tinggi.
- (5) Berperan serta penuh. Artinya masyarakat dalam tingkat ini telah berkontribusi merencanakan, melaksanakan dan melakukan evaluasi dalam bentuk memberikan informasi, tenaga, uang ataupun material yang diperlukan guna memecahkan masalah. Pada tingkat ini peran serta dikategorikan sangat tinggi.

Objek wisata adalah segala sesuatu yang ada di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang ingin datang berkunjung ke tempat tersebut. Objek dan daya tarik wisata menurut Undang-undang No 10 tentang kepariwisataan yaitu daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan dan daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata.

Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Pariwisata adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan wisata, termasuk objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata. Inti atau komponen pariwisata yaitu:

1. Atraksi/*attraction*, seperti atraksi alam, budaya dan buatan.
2. Amenitas/*amenities*, berhubungan dengan fasilitas atau akomodasi
3. Aksesibilitas/*acceibilities*, berhubungan dengan segala jenis transportasi, jarak atau kemudahan pencapaian. Serta unsur pendukung lainnya (masyarakat, pelaku industri pariwisata, dan institusi pengembangan) yang membentuk sistem yang sinergis dalam menciptakan motivasi kunjungan serta totalitas pengalaman kunjungan wisatawan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia Depdikbud;1995:628)

Menurut Inskeep dalam Nihayah (2017:163) suatu objek wisata harus memiliki 5 unsur penting, yaitu:

1. Daya Tarik, merupakan faktor utama yang menarik wisatawan mengadakan perjalanan mengunjungi suatu tempat, baik suatu tempat primer yang menjadi tujuan utamanya, atau tujuan sekunder yang dikunjungi dalam suatu perjalanan primer karena keinginannya untuk menyaksikan, merasakan, dan menikmati daya tarik tujuan tersebut. Sedangkan daya tarik sendiri dapat diklasifikasikan kedalam daya tarik lokasi yang merupakan daya tarik permanen.
2. Prasarana Wisata, dibutuhkan untuk melayani wisatawan selama perjalanan wisata. Fasilitas ini cenderung berorientasi pada daya tarik wisata di suatu lokasi, sehingga fasilitas ini harus terletak dekat dengan objek wisatanya. Prasarana wisata cenderung mendukung perkembangan pada saat yang bersamaan. Prasarana wisata ini terdiri dari prasarana akomodasi dan prasarana pendukung. Prasarana akomodasi ini merupakan fasilitas utama yang sangat penting dalam kegiatan wisata. Proporsi terbesar dari pengeluaran wisatawan biasanya dipakai untuk kebutuhan menginap, makan dan minum. Daerah wisata yang menyediakan tempat istirahat yang nyaman dan mempunyai nilai estetika tinggi, menu yang cocok, menarik, dan asli daerah tersebut merupakan salah

- satu yang menentukan sukses tidaknya pengelolaan suatu daerah wisata. Sedangkan Prasarana pendukung harus terletak ditempat yang mudah dicapai oleh wisatawan. Pola gerakan wisatawan harus diamati atau diramalkan untuk menentukan lokasi yang optimal mengingat prasarana pendukung akan digunakan untuk melayani mereka. Jumlah dan jenis prasarana pendukung ditentukan berdasarkan kebutuhan wisatawan.
3. Sarana Wisata, merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Pembangunan sarana wisata di daerah tujuan wisata maupun objek wisata tertentu harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Lebih dari itu, selera pasar pun dapat menentukan tuntutan berbagai sarana yang dimaksud. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata antara lain biro perjalanan, alat transportasi, alat komunikasi, serta sarana pendukung lainnya. Tidak semua objek wisata memerlukan sarana yang sama atau lengkap. Pengadaan sarana wisata tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan.
 4. Infrastruktur, adalah situasi yang mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata, baik yang berupa sistem pengaturan maupun bangunan fisik diatas permukaan tanah dan dibawah tanah, seperti: sistem pengairan, sumber listrik dan energi, sistem jalur angkutan dan terminal, sistem komunikasi, serta sistem keamanan atau pengawasan. Infrastruktur yang memadai dan terlaksana dengan baik di daerah tujuan wisata akan membantu meningkatkan fungsi sarana wisata, sekaligus membantu masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidupnya.
 5. Masyarakat, lingkungan dan budaya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan masyarakat, lingkungan dan budaya adalah sebagai berikut: pertama, masyarakat di sekitar objek wisatalah yang akan menyambut kehadiran wisatawan tersebut, sekaligus akan memberikan layanan yang diperlukan oleh para wisatawan. Layanan yang khusus dalam penyajiannya serta mempunyai kekhasan sendiri akan memberikan kesan yang mendalam. Untuk itu masyarakat di sekitar objek wisata perlu mengetahui berbagai jenis dan kualitas layanan yang dibutuhkan oleh para wisatawan. Kedua, lingkungan alam di sekitar objek wisata pun perlu diperhatikan dengan seksama agar tidak rusak dan tercemar. Lalu-lalang manusia yang terus meningkat dari tahun ke tahun dapat mengakibatkan rusaknya ekosistem dari flora dan fauna di sekitar objek wisata. Oleh sebab itu, perlu adanya upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan melalui penegakan berbagai aturan dan persyaratan dalam pengelolaan suatu objek wisata. Ketiga, lingkungan budaya yang menjadi pilar penyangga kelangsungan hidup suatu masyarakat. Oleh karena itu, lingkungan budaya ini pun kelestariannya tak boleh tercemar oleh budaya asing, tetapi harus ditingkatkan kualitasnya sehingga dapat memberikan kenangan yang mengesankan bagi setiap wisatawan yang berkunjung.

Ekowisata merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan lingkungan sekaligus menjadikan wisatawan mencintai lingkungan. Secara konseptual ekowisata dapat didefinisikan sebagai suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat. Melihat potensinya, maka visi ekowisata adalah untuk menciptakan pengembangan pariwisata melalui penyelenggaraan yang mendukung upaya pelestarian

lingkungan (alam dan budaya), melibatkan dan menguntungkan masyarakat setempat, serta menguntungkan secara komersial.

Menurut Mawardi (2002) dalam Mangore (2013:534) bendungan adalah suatu bangunan air dengan kelengkapan yang dibangun melintang sungai atau sudetan yang sengaja dibuat untuk meninggikan taraf muka air atau untuk mendapatkan tinggi terjun, sehingga air dapat disadap dan dialirkan secara gravitasi ke tempat yang membutuhkannya. Kementerian Pekerjaan Umum Indonesia mendefinisikan bendungan sebagai "bangunan yang berupa tanah, batu, beton, atau pasangan batu yang dibangun selain untuk menahan dan menampung air, dapat juga dibangun untuk menampung limbah tambang atau lumpur." Menurut Sarono dkk (2007:32) terdapat beberapa fungsi dan manfaat bendungan, antara lain:

- (1) Sebagai pembangkit listrik. Listrik tenaga air adalah sumber utama listrik di dunia. Banyak negara memiliki sungai dengan aliran air yang memadai, yang dapat dibendung.
- (2) Untuk menstabilkan aliran air/irigasi. Bendungan sering digunakan untuk mengontrol dan menstabilkan aliran air, untuk pertanian dan irigasi. Bendungan dapat membantu menstabilkan atau mengembalikan tingkat air danau dan laut pedalaman. Mereka menyimpan air untuk minum dan digunakan untuk kebutuhan manusia secara langsung.
- (3) Untuk mencegah banjir. Bendungan diciptakan untuk pengendalian banjir.
- (4) Untuk bangunan pengalihan. Bendungan juga sering digunakan untuk tujuan hiburan atau sebagai tempat rekreasi.
- (5) Pariwisata dan olahraga. Dengan pemandangan yang indah waduk juga dapat dimanfaatkan sebagai tempat rekreasi sekaligus olahraga air.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di lokasi objek wisata Bendungan *Pinto Sa* Kecamatan Tiro/Truseb Kabupaten Pidie. Pengumpulan data dilaksanakan mulai tanggal 12 Agustus 2019 sampai 31 Agustus 2019 dengan menggunakan metode angket, observasi dan dokumentasi. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh masyarakat di Kecamatan Tiro/Truseb, namun disebabkan jumlah populasi yang besar maka peneliti mengambil 20 sampel dengan teknik *purposif sampling*. *Purposif sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang menurut peneliti sesuai untuk dijadikan sampel, supaya dapat mencapai tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi dan angket. Angket berisi 18 pernyataan dan 5 pilihan jawaban menggunakan skala likert.

Penelitian ini bersifat deskriptif. Data yang diperoleh selanjutnya akan diolah dan diklasifikasikan sehingga menjadi akumulasi data yang selanjutnya dapat dibuat tabel-tabel distribusi frekuensi, yang kemudian diproses menjadi perhitungan dalam pengambilan keputusan. Dalam melakukan analisis data, dapat dilakukan dengan menggunakan rumus statistik sederhana yang dikemukakan oleh Sudjana (2005:50) sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum f}{\sum n \cdot \sum x} \times 100\%$$

Keterangan

P = Persentase

$\sum f$ = Frekuensi jawaban

$\sum n$ = Jumlah responden

$\sum x$ = Jumlah soal/pernyataan
 100% = Bilangan tetap

Setelah mendapat persentase dari perhitungan di atas, peneliti menggolongkan hasil persentase tersebut pada ketetapan Hadi. Menurut Hadi (2008:67) Untuk mengadakan data yang telah diperoleh dan diolah, maka berpedoman pada panduan sebagai berikut :

- 100% disebut seluruhnya
- 80% - 99% disebut pada umumnya
- 60% - 79% disebut sebagian besar
- 50% - 59% disebut lebih dari setengah
- 40% - 49% disebut kurang dari setengah
- 20% - 39% disebut sebagian kecil
- 0% - 19% disebut sedikit kecil

Tabel 1: Tabulasi jawaban responden terhadap upaya masyarakat dalam pelestarian objek wisata Bendungan *Pinto Sa* Kecamatan Tiro/Truseb

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
	Jumlah skor likert	5	4	3	2	1
	a. Pengakuan					
1	Bendungan <i>Pinto Sa</i> merupakan salah satu objek wisata yang berada di Kecamatan Tiro/Truseb	4	16	0	0	0
2	Objek wisata Bendungan <i>Pinto Sa</i> merupakan tempat yang menarik dan nyaman untuk dikunjungi	1	19	0	0	0
	b. Kelestarian					
3	Objek wisata Bendungan <i>Pinto Sa</i> berada dalam lingkungan yang asri	5	15	0	0	0
4	Kawasan objek wisata Bendungan <i>Pinto Sa</i> memiliki tanah yang subur	4	16	0	0	0
5	Tumbuhan dan pepohonan di sekitar objek wisata Bendungan <i>Pinto Sa</i> masih sangat padat	12	8	0	0	0
6	Air yang mengalir pada Bendungan <i>Pinto Sa</i> adalah air yang jernih	1	18	1	0	0
	c. Dukungan					
7	Masyarakat mendukung pelestarian objek wisata Bendungan <i>Pinto Sa</i>	2	18	0	0	0
8	Masyarakat bekerja sama dengan pengurus dalam pemeliharaan objek wisata Bendungan <i>Pinto Sa</i>	0	20	0	0	0
9	Perlu diterapkan aturan-aturan khusus bagi pengunjung dan masyarakat sekitar agar kelestarian objek wisata Bendungan <i>Pinto Sa</i> tetap terjaga	11	8	0	1	0

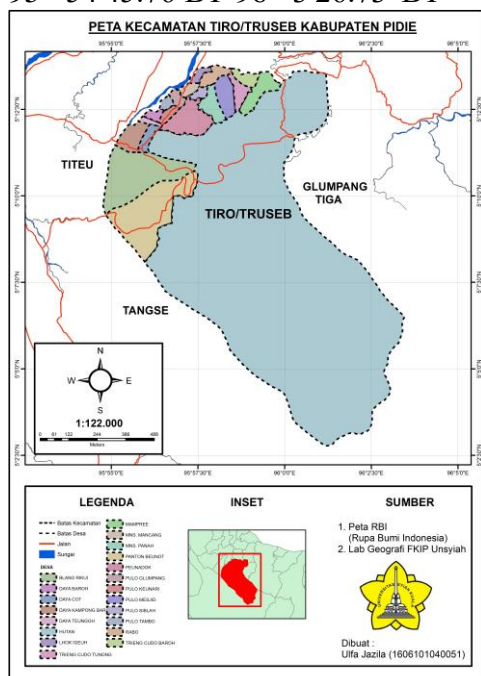
10	Penyediaan spanduk/slogan pelestarian lingkungan akan membantu meningkatkan kesadaran masyarakat dan pengunjung dalam menjaga kelestarian objek wisata Bendungan <i>Pinto Sa</i>	9	10	1	0	0
11	Tidak menebang pohon dengan sembarang, termasuk bagi masyarakat yang memiliki wewenang terhadap hutan disekitar Bendungan <i>Pinto Sa</i>	5	15	0	0	0
12	Kegiatan reboisasi perlu dilakukan untuk menjaga kelestarian di kawasan objek wisata Bendungan <i>Pinto Sa</i>	4	16	0	0	0
13	Penerapan Ekowisata merupakan salah satu upaya yang tepat untuk menjaga kelestarian objek wisata Bendungan <i>Pinto Sa</i>	1	19	0	0	0
	d. Kesadaran					
14	Kesadaran pengunjung objek wisata Bendungan <i>Pinto Sa</i> terhadap pelestarian lingkungan cukup tinggi	1	14	2	3	0
15	Masyarakat mengurangi penggunaan pupuk dan detergen untuk mencegah pencemaran air pada Bendungan <i>Pinto Sa</i>	3	13	0	4	0
16	Masyarakat tidak membuang sampah di kawasan sekitar objek wisata Bendungan <i>Pinto Sa</i>	4	12	3	1	0
17	Pengurus objek wisata Bendungan <i>Pinto Sa</i> mengelola pembuangan sampah dengan baik	0	17	1	2	0
18	Tidak ada kegiatan penambangan atau penggalian pasir secara illegal yang terjadi pada kawasan objek wisata Bendungan <i>Pinto Sa</i>	2	16	0	2	0
	Jumlah	69	270	8	13	0
	Persentase	19,2%	75 %	2,2 %	3,6 %	0 %

HASIL DAN PEMBAHASAN

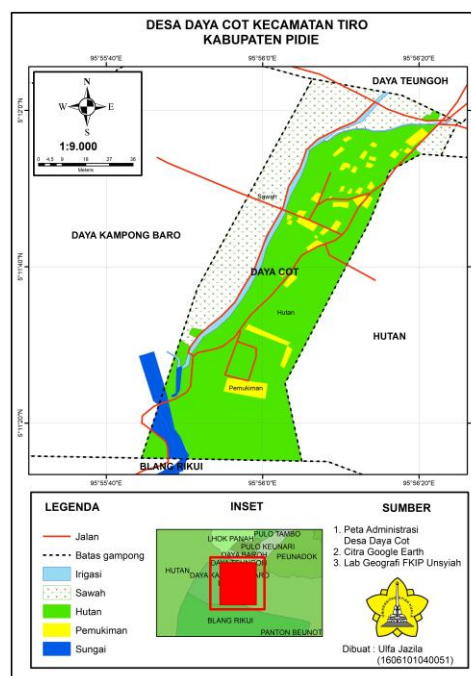
Kecamatan Tiro/Truseb merupakan satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Pidie. Ibukota Kecamatan ini adalah Tiro. Kecamatan ini memiliki luas 255.00 km² yang di dalamnya terdapat 4 mukim dan 19 desa. Berada di daerah hamparan dan lembah pegunungan bukit barisan. Rata-rata ketinggian adalah 20-180 m di atas permukaan laut. Secara klimatologi memiliki curah hujan rata-rata 1.485,6 mm/tahun dengan suhu rata-rata berkisar 26-27⁰ C. Secara geografis, Kecamatan Tiro memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- Utara : Kecamatan Mutiara Timur
- Timur : Kecamatan Tangse
- Selatan: Kecamatan Sakti Dan Titeu Dan Keumala

- Barat : Kecamatan Glumpang Tiga
 Letak astronomis Kecamatan Tiro/Truseb adalah antara 5° 13'47.3"LU-5° 2'46.11"LU dan 95° 54'45.76 BT-96° 3'26.73"BT



Gambar 1
 Peta Kecamatan Tiro/Truseb
 Kabupaten Pidie



Gambar 2
 Peta Desa Daya Cot Kecamatan
 Tiro/Truseb Kabupaten Pidie

Pada aspek pengakuan. Objek Wisata Bendungan *Pinto Sa* Tiro telah diakui oleh pemerintah kabupaten seperti yang telah tercantum dalam Qanun Kabupaten Pidie nomor 5 tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pidie tahun 2014-2034 tentang peruntukan pariwisata buatan yang menetapkan Bendungan *Pinto Sa* Tiro terdaftar di dalamnya. Hal ini pun diakui pula oleh masyarakat setempat melalui jawaban responden yang sebagian besar menjawab setuju. Ini menyimpulkan bahwa Bendungan *Pinto Sa* merupakan salah satu objek wisata di Kabupaten Pidie yang nyaman untuk dikunjungi.

Dari aspek kelestarian, objek wisata Bendungan *Pinto Sa* Tiro berada dalam lingkungan yang sangat asri. Tanah di wilayah bendungan sangat subur dengan ditanami banyak sekali pepohonan yang padat, serta sungai yang mengalir bendungan dialiri air yang jernih khas pegunungan. Hal ini dapat dibuktikan dengan dokumentasi yang diabadikan oleh peneliti dan jawaban responden yang sebagian besar menjawab setuju dan sangat setuju.

Dari aspek dukungan, masyarakat di wilayah sekitar sangat mendukung pelestarian Objek Wisata Bendungan *Pinto Sa* Tiro. Dilihat dari jawaban responden, sebagian besar menjawab sangat setuju untuk diberlakukan aturan-aturan khusus bagi para pengunjung dan masyarakat sekitar agar kelestarian di wilayah objek wisata Bendungan *Pinto Sa* Tiro tetap terjaga. Serta dilengkapi pula dengan penyediaan spanduk atau slogan pelestarian lingkungan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Sebagian besar responden menjawab setuju untuk tidak menebang pohon sembarangan, termasuk bagi masyarakat yang memang memiliki wewenang tersendiri di beberapa wilayah sekitar bendungan. Serta mendukung kegiatan reboisasi agar kelestarian wilayah sekitar bendungan tetap terjaga. Ini memberikan pengaruh yang besar dalam upaya pelestarian Objek Wisata Bendungan *Pinto Sa*, dikarenakan salah satu upaya penting dari pelestarian wilayah adalah bagaimana masyarakat dapat menjaga dan tidak menebang pohon dengan sembarangan.

Dari aspek kesadaran, sudah cukup memadai pengetahuan masyarakat sekitar tentang pelestarian lingkungan. Sehingga sebagian besar jawaban responden menunjukkan bahwa masyarakat sudah memiliki kesadaran untuk memelihara serta melestarikan lingkungan. Seperti mengurangi penggunaan pupuk untuk mencegah pencemaran air, tidak membuang sampah di wilayah sekitar Bendungan *Pinto Sa*, pengurus maupun penjual di sekitar objek wisata mengelola pembuangan sampah dengan baik. Serta, direktorat jenderal sumber daya air mengeluarkan beberapa larangan yang salah satunya adalah tidak melakukan penambangan pasir atau kerikil atau batu di area sekitar bendungan.

PENUTUP

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa sebanyak 75% responden menjawab setuju pada pernyataan angket upaya pelestarian objek wisata Bendungan *Pinto Sa* Kecamatan Tiro/Truseb dan 19,2% menjawab sangat setuju. Dalam menginterpretasikan hasil pengolahan data, menurut Hadi (2008:67) maka berpedoman pada 60%-79% disebut sebagian besar dan 0%-19% disebut sedikit kecil. Maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar masyarakat Kecamatan Tiro/Truseb khususnya yang bertempat tinggal di wilayah sekitar objek wisata Bendungan *Pinto Sa* telah melakukan upaya pelestarian. Upaya tersebut berupa persetujuan atas diterapkannya aturan-aturan bagi pengunjung dan masyarakat sekitar agar kelestarian objek wisata tetap terjaga, tidak menebang pohon sembarangan, melakukan reboisasi di kawasan sekitar bendungan, menjaga kebersihan kawasan sekitar bendungan, dan tidak melakukan kegiatan penambangan atau penggalian pasir secara illegal.

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat memberikan saran yaitu diharapkan kepada:

- ❖ Masyarakat untuk tetap melestarikan objek wisata Bendungan *Pinto Sa* serta wilayah sekitarnya agar tetap asri dan terjaga kelestariannya
- ❖ Pengunjung agar menjaga kebersihan objek wisata Bendungan *Pinto Sa* dengan tidak membuang sampah sembarangan serta tidak merusak fasilitas objek wisata
- ❖ Pedagang sekitar objek wisata agar tetap menjaga kebersihan dan dapat mengurus sampah dari kegiatan perdagangan dengan baik
- ❖ Pemerintah Kabupaten Pidie agar lebih berkontribusi dalam pengelolaan objek wisata Bendungan *Pinto Sa* agar kelestariannya tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
BPS.2017.*Kecamatan Tiro/Truseb Dalam Angka 2017*. Banda Aceh
Darmadi, Hamid. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial: Teori, Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

- Firdaus, 2016. *Keterlibatan masyarakat terhadap pelestarian sabuk hijau (green belt) di wilayah pesisir kota banda aceh*. Thesis . tersedia di https://etd.unsyiah.ac.id/index.php?p=show_detail&id=27255
- Hadi, S. 2008. *Statistik I*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Qanun kabupaten pidie nomor 5 tahun 2014 tentang rencana tata ruang wilayah kabupaten pidie tahun 2014-2034
- Ria, Ike Ulan. 2017. Pengaruh Keberadaan Industri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Talaga Kecamatan Cikupa Kabupaten Tangerang (Studi Kasus PT. Rinnai). *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. Dapat diakses pada: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/34427>
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: PT. Erascos.
- Widyastuti, A reni. 2010 Pengembangan Pariwisata Yang Beorientasi Pada Pelestarian Fungsi Lingkungan. Jurnal. Sumatera utara: universitas katolik dapat diakses pada: https://www.academia.edu/8665110/PENGEMBANGAN_PARIWISATA_YANG_BERORIENTASI_PADA_PELESTARIAN_FUNGSI_LINGKUNGAN
- Yuliana, kurniat. 2013 Upaya Pelestarian Kampong Kauman Semarang Sebagai Kawasan Wisata Budaya. Jurnal. Universitas diponogoro. Dapat diakses pada: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pwk/article/view/2255>
- Zakiah, arida,kadriah. 2000 dampak terlaksana MOU antara RI dan GAM terhadap perkembangan sektor pertanian di Kecamatan Tiro/Truseb kabupaten Pidie